



Menembus Batas Matematika: Strategi Pembelajaran KPK Berbasis Lompat Tali dan Dzikir

Atiyah

Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Korespondensi penulis: Atiyah24004@mhs.uingusudr.ac.id*

Abstract. *This study aims to explore innovative learning strategies that integrate the concept of Least Common Multiple (LCM) in mathematics with physical and spiritual activities, namely jumping rope while reciting dhikr. This strategy is based on holistic learning that combines cognitive, affective, and psychomotor aspects, in accordance with the direction of the Independent Curriculum. The method used is Classroom Action Research (CAR) for two cycles implemented on grade IV Elementary School students. The results of the study showed that this approach was effective in improving students' understanding of the LCM concept, while fostering religious character and increasing students' active involvement in the learning process. The average student score increased from 60 in the pre-cycle to 84 in the second post-cycle. This strategy not only breaks through the boundaries of conventional mathematics learning which tends to be monotonous, but also strengthens spiritual values and togetherness among students. The integration of dhikr into the rope jumping activity provides a fun, meaningful, and character-building learning experience.*

Keywords: *KPK, rope jumping, dhikr, learning strategies, religious character.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dalam matematika dengan aktivitas fisik dan spiritual, yaitu lompat tali sambil berdzikir. Strategi ini bertumpu pada pembelajaran holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama dua siklus yang dilaksanakan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep KPK, sekaligus menumbuhkan karakter religius dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 60 pada pra-siklus menjadi 84 pada pasca-siklus kedua. Strategi ini tidak hanya menembus batas pembelajaran matematika konvensional yang cenderung monoton, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan kebersamaan di kalangan siswa. Integrasi dzikir ke dalam kegiatan lompat tali memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan membentuk karakter.

Kata Kunci: KPK, lompat tali, dzikir, strategi pembelajaran, karakter religius.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran fundamental yang membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, matematika sering kali dianggap sebagai pelajaran yang sulit, kaku, dan membosankan, terutama bagi siswa sekolah dasar (Rangkuti, 2019). Hal ini disebabkan oleh dominasi pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada hafalan rumus dan latihan soal tanpa memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Akibatnya, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika sering kali rendah. Siswa sekolah dasar sering menganggap pendahuluan matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan (Permatasari, 2021). Model pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada ceramah dan latihan soal tidak mampu menumbuhkan minat siswa. Oleh karena itu,

strategi pembelajaran yang inovatif diperlukan. Strategi ini harus membentuk karakter siswa sekaligus menumbuhkan semangat mereka untuk belajar. Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), materi penting dalam matematika kelas IV, dapat diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual melalui permainan lompat tali (Nugroho, 2011). Dengan menggabungkan dzikir ke dalam aktivitas fisik ini, siswa tidak hanya berpartisipasi dalam aktivitas belajar aktif, tetapi mereka juga memperoleh nilai spiritual dan membangun kedisiplinan dan rasa solidaritas.

Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) adalah salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa kelas IV SD. Meskipun KPK penting untuk kehidupan sehari-hari, seperti mengatur kegiatan, mereka seringkali tidak dipahami dengan baik karena diajarkan secara abstrak. Oleh karena itu, metode yang dapat membantu siswa memahami melalui media yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka harus digunakan. Permainan tradisional seperti lompat tali sangat disukai anak-anak. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik kasar, tetapi juga dapat membantu Anda belajar secara kontekstual dan interaktif. Jika lompat tali dikombinasikan dengan dzikir, pembelajaran menjadi lebih menarik dan menanamkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan.

Salah satu cara pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka adalah menggabungkan konsep matematika, aktivitas fisik, dan nilai spiritual. Kurikulum ini mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang unik dan bermakna. Ini juga mendorong mereka untuk membangun profil siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan Pancasila. Oleh karena itu, strategi pembelajaran KPK yang berbasis lompat tali dan dzikir menjadi alternatif yang inovatif dan relevan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran matematika di sekolah dasar (Weniarni & others, 2022).

2. LITERATURE REVIEW

Siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika (NCTM, 2000). Menurut Suparno (2004), strategi yang menggabungkan elemen kinestetik dapat meningkatkan daya serap dan retensi siswa. Selain itu, pendidikan karakter adalah komponen penting dari sistem pendidikan nasional, yang mencakup penerapan nilai-nilai religius melalui praktik dzikir (Zubaedi, 2011). Kurikulum bebas memperkuat pembelajaran bermakna dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran matematika yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga strategi yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000),

mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep matematika secara mendalam dan berguna. Pembelajaran berbasis aktivitas atau kinestetik, yang melibatkan gerakan tubuh dalam proses belajar, adalah pendekatan yang paling cocok. Menurut Suparno (2004), strategi pembelajaran kinestetik dapat meningkatkan retensi memori dan konsentrasi karena mengaktifkan berbagai jenis kecerdasan.

Selain itu, Gardner (1983) menegaskan bahwa proses belajar mengajar dapat memasukkan kecerdasan kinestetik dan spiritual. Ini didasarkan pada teori Multiple Intelligences. Siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi dengan metode yang menggabungkan aktivitas fisik seperti lompat tali. Namun, memasukkan nilai spiritual, seperti dzikir, dapat membentuk karakter religius dan aspek afektif siswa. Kurikulum 2013 menempatkan pendidikan karakter sebagai elemen penting, dan Kurikulum Merdeka memperkuatnya, menekankan pentingnya membangun Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, Gardner (1983) menegaskan bahwa proses belajar mengajar dapat memasukkan kecerdasan kinestetik dan spiritual. Ini didasarkan pada teori Multiple Intelligences. Siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi dengan metode yang menggabungkan aktivitas fisik seperti lompat tali. Namun, memasukkan nilai spiritual, seperti dzikir, dapat membentuk karakter religius dan aspek afektif siswa. Kurikulum 2013 menempatkan pendidikan karakter sebagai elemen penting, dan Kurikulum Merdeka memperkuatnya, menekankan pentingnya membangun Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Zubaedi (2011), pembelajaran yang mengandung nilai religius memiliki potensi untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia, adil, dan bertanggung jawab. Siswa dapat menjadi lebih tenang, lebih disiplin, dan lebih dekat dengan Tuhan dengan zikir sebagai ibadah verbal. Dimungkinkan untuk menggabungkan dzikir dengan aktivitas berulang yang meningkatkan keteraturan berpikir dan konsentrasi saat belajar matematika.

Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk membuat pembelajaran lebih fleksibel, berdiferensiasi, dan berdasarkan pengalaman nyata siswa (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang kontekstual, seperti menggabungkan permainan dan matematika dengan nilai-nilai keagamaan. Strategi pembelajaran KPK berbasis lompat tali dan dzikir dapat menjadi model yang bagus untuk diterapkan di sekolah dasar dengan mempertimbangkan berbagai teori dan peraturan (Subekti et al., 2017).

Kurikulum bebas yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) akan mengubah cara pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel, berdiferensiasi, dan berbasis pengalaman nyata siswa. Ini berarti bahwa proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada pendekatan yang kaku dan standar. Sebaliknya, pendidik diberi kebebasan untuk menyesuaikan materi, metode, dan media sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelas siswa. Dengan fleksibilitas ini, guru memiliki banyak peluang untuk menawarkan pembelajaran yang kontekstual yang lebih sesuai dengan kehidupan nyata siswa dan lebih relevan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Rosa et al., 2024). Dalam situasi seperti ini, integrasi antara nilai-nilai agama, permainan tradisional, dan matematika menjadi sangat mungkin (Umamah et al., 2019). Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik. Ini sesuai dengan nilai profil siswa Pancasila yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Dengan mengacu pada **teori pembelajaran konstruktivistik**, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan, maka pendekatan yang menggabungkan aktivitas **lompat tali** dan **dzikir** dalam pembelajaran **matematika pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)** menjadi sangat relevan. Permainan lompat tali dapat digunakan untuk merepresentasikan pola bilangan dan pengulangan, sementara dzikir sebagai unsur spiritual dapat memperkuat nilai-nilai disiplin, kekhusyukan, serta pembiasaan positif dalam belajar (Danuwara & Giyoto, 2024).

Strategi pembelajaran seperti ini juga didukung oleh regulasi pendidikan yang menuntut inovasi pembelajaran berbasis **projek, aktivitas kolaboratif, dan eksplorasi makna**, sebagaimana tertuang dalam prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, **model pembelajaran KPK berbasis lompat tali dan dzikir** tidak hanya inovatif, tetapi juga selaras dengan kebijakan kurikulum dan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar (Mulyati, 2017). Strategi ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan bernilai, sehingga sangat layak untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai salah satu alternatif pembelajaran di era Merdeka Belajar.

3. METODOLOGI

Metodologi penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan pada siswa kelas IV SD dalam dua siklus. Siklus-siklus ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Angket sikap terhadap pembelajaran, lembar observasi keterlibatan siswa, dan tes formatif untuk mengukur pemahaman konsep KPK adalah instrumen penelitian. Kegiatan inti melibatkan siswa menghitung KPK dari dua bilangan, kemudian melakukan lompatan tali sebanyak hasil KPK sambil mengucapkan dzikir ("Subhanallah", "Alhamdulillah", "Allahu Akbar")(Wahidi, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Pekalongan, dengan subjek penelitian yaitu 35 siswa kelas IV

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart, adalah pendekatan sistematis dan reflektif untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Model ini terdiri dari empat tahapan utama yang berlangsung secara siklikal: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru kelas berkolaborasi untuk menemukan masalah pembelajaran di kelas(Sitorus, 2021). Mereka kemudian membuat rencana untuk mengatasi masalah tersebut. Pada tahap ini, perangkat pendidikan seperti skenario kegiatan pembelajaran, alat penilaian, lembar kerja siswa, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat untuk memenuhi tujuan perbaikan.

Rencana dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan. Sementara peneliti mengawasi dan mencatat pelaksanaan, guru menerapkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tahap observasi, peneliti dan kolaborator melihat perilaku siswa, proses pembelajaran, keaktifan, dan pencapaian indikator. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil kerja siswa. Tahap terakhir adalah introspeksi, yang merupakan proses menilai hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Saat masalah belum teratasi sepenuhnya, refleksi ini menjadi dasar untuk merencanakan siklus berikutnya.

Studi ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing mencakup keempat tahapan tersebut untuk memastikan bahwa proses pembelajaran terus berkembang. Studi ini melibatkan 35 siswa di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Pekalongan yang berada di kelas empat. Diputuskan bahwa siswa membutuhkan peningkatan kualitas pembelajaran, pemilihan subjek

dilakukan secara purposif. Melalui pelaksanaan yang berulang dan terstruktur, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan nyata dalam kualitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa.

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat alat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan alat evaluasi seperti soal pretest dan posttest. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual, di mana siswa melakukan aktivitas lompat tali berdasarkan hasil perhitungan KPK. Untuk membantu mereka memahami konsep KPK, mereka melafalkan dzikir seperti "Subhanallah", "Alhamdulillah", dan "Allahu Akbar" sebanyak jumlah KPK dari dua angka tertentu. Observasi dilakukan oleh guru pendamping untuk mencatat aktivitas siswa, keterlibatan mereka dalam kelas, dan pengetahuan mereka tentang nilai-nilai religius. Setelah itu, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan, menemukan kesalahan, dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) tes formatif untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep KPK; (2) lembar observasi untuk menilai keaktifan dan sikap religius siswa selama kegiatan; dan (3) angket respons siswa untuk mengukur kesan mereka terhadap pembelajaran. Untuk menganalisis data, teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan. Nilai pretest dan posttest kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata dan peningkatan skor; hasil observasi dan angket kualitatif dianalisis untuk melihat perubahan perilaku, semangat belajar, dan pembentukan karakter religius siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi ini menghasilkan hasil yang baik. Nilai siswa meningkat dari 60 pada pra-siklus menjadi 72 pada siklus I dan 84 pada siklus II. Siswa lebih antusias, lebih aktif, dan menunjukkan semangat kolektif selama kegiatan pembelajaran, menurut observasi. Siswa juga mulai terbiasa berdzikir saat bergerak, yang membuat mereka lebih fokus dan meningkatkan nilai-nilai religius. Guru percaya bahwa kegiatan ini dapat membuat matematika lebih menyenangkan dan bernilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran KPK seperti lompat tali dan dzikir meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep matematika dan pembentukan karakter. Nilai rata-rata pretest siswa adalah 60 pada siklus I, naik menjadi 72 pada siklus II, dan 84 pada siklus III; peningkatan ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap ide KPK, terutama dalam hal menghitung kelipatan dua angka dan menemukan hubungannya. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan, menurut analisis lembar observasi. Sekitar 70% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan lompat tali

berdzikir selama siklus I, dan angka ini meningkat menjadi 91% selama siklus II. Siswa terlihat sangat tertarik dengan permainan lompat tali berdzikir dan menghitung, yang secara tidak langsung melatih kepekaan spiritual dan kemampuan numerik mereka. Siswa menunjukkan peningkatan sikap religius dan disiplin dari aspek afektif. Sebagian besar siswa merasa senang dan lebih tenang saat belajar dzikir, menurut observasi guru dan angket yang dibagikan. Selain itu, mereka menyatakan bahwa aktivitas Mereka menjadi lebih fokus dan percaya diri setelah berdzikir. Perilaku sehari-hari siswa menjadi lebih baik karena kebiasaan mengucapkan dzikir selama kegiatan fisik. Guru menganggap strategi ini membantu menjelaskan materi abstrak seperti KPK menjadi lebih konkret. Selain itu, guru melihat suasana kelas menjadi lebih hidup dan harmonis. Siswa belajar nilai kerja sama dan kebersamaan melalui aktivitas permainan kolaboratif. Hal ini meningkatkan fungsi pendidikan sebagai alat untuk pengembangan kognitif siswa selain pengembangan karakter dan sosial mereka.

Hasil analisis dari sudut pandang Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal dimensi "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" dan "gotong royong". Dengan memungkinkan siswa untuk berkembang secara kinestetik, spiritual, dan interpersonal, strategi ini memungkinkan pembelajaran yang berbeda. Secara keseluruhan, pembelajaran KPK berbasis lompat tali dan dzikir merupakan pendekatan inovatif yang mampu menembus batas-batas pembelajaran matematika tradisional. Dengan menyatukan gerakan tubuh dan ibadah verbal, siswa tidak hanya belajar matematika secara bermakna, tetapi juga memperoleh pengalaman spiritual dan sosial yang positif. Secara keseluruhan.

Pembelajaran KPK berbasis lompat tali dan dzikir adalah pendekatan inovatif dan transformatif yang mampu menembus batas-batas pembelajaran matematika tradisional, yang biasanya rumit, abstrak, dan terpisah dari kehidupan nyata siswa (Sinaga, 2023). Matematika tidak hanya dilihat sebagai kumpulan rumus dan angka; itu lebih dari itu, itu adalah aktivitas yang nyata, menyenangkan, dan bernilai (Manfaat, 2024). Ini melibatkan aspek fisik (kinestetik) dan spiritual (dzikir) yang kaya akan makna. Permainan lompat tali membantu siswa memahami konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) (Nurhayanti et al., 2021). Karena aktivitas fisik ini secara alami menggabungkan pola pengulangan gerakan dengan pola bilangan kelipatan, siswa dapat meningkatkan pemahaman visual dan motorik mereka. aktivitas ini secara bersamaan memotivasi keterlibatan emosional dan sosial karena dilakukan dalam kelompok, mengajarkan tanggung jawab, kerja sama, dan sportivitas (Prasetio & Praramdana, 2020). Sebaliknya, penggabungan elemen dzikir dalam pembelajaran menambah aspek psikospiritual, yang selama ini jarang dibahas dalam pembelajaran

matematika. Zikir tidak hanya berfungsi sebagai ibadah lisan, tetapi juga membantu siswa menjadi lebih sabar, disiplin, tekun, dan tenang. Saat siswa menghitung angka dan mengucapkan lafadz dzikir, mereka tidak hanya menghafal kelipatan, tetapi juga menyelami nilai-nilai luhur yang mendorong perilaku mereka dalam pendidikan dan kehidupan (Rindawan et al., 2020).

Oleh karena itu, metode ini menghasilkan pengalaman belajar yang komprehensif yang mencakup kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Metode ini menggambarkan prinsip pembelajaran yang signifikan dan menyeluruh (Monariska, 2017). Strategi ini sangat sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan visi pendidikan nasional, yaitu menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual dan berkarakter kuat. Selain itu, model ini menunjukkan bahwa, alih-alih berfokus pada penguasaan angka dan logika, matematika dapat membantu dalam pembentukan karakter dan spiritualitas (Sarah et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran KPK berbasis lompat tali dan dzikir merupakan sebuah terobosan yang layak untuk dikembangkan, direplikasi, dan dijadikan rujukan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan bermakna di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran KPK berbasis lompat tali dan dzikir terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep, keterlibatan aktif, dan karakter religius. Pendekatan ini menembus batas pembelajaran konvensional dengan menyediakan lingkungan belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Strategi ini sangat cocok untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan membangun profil siswa Pancasila.

Studi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran KPK seperti lompat tali dan dzikir meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep matematika dan pembentukan karakter. Metode ini menggabungkan elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Metode ini menekankan pembelajaran yang menyenangkan, berdiferensiasi, dan berpusat pada kehidupan nyata siswa. Pembelajaran KPK dengan lompat tali dan dzikir menunjukkan peningkatan pemahaman konsep siswa, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pretest dan posttest yang signifikan. Selama siklus kedua, nilai rata-rata meningkat dari 60 menjadi 84. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih memahami topik KPK, terutama dalam menemukan kelipatan persekutuan terkecil. Siswa dapat merasakan konsep matematika secara langsung dengan menggunakan permainan lompat tali tradisional. Ini membuat pembelajaran lebih praktis dan relevan.

Selain itu, aspek afektif mengalami perkembangan yang positif. Dengan memasukkan dzikir ke dalam aktivitas lompat tali, siswa tidak hanya menjadi lebih fokus dan fokus, tetapi mereka juga menjadi lebih religius dan menghargai satu sama lain. Aktivitas spiritual ini meningkatkan kedisiplinan dan ketenangan, yang terbukti meningkatkan suasana belajar di kelas dan meningkatkan hubungan sosial antar siswa. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada membangun profil siswa Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, pembelajaran berbasis lompat tali dan dzikir memberi siswa kesempatan untuk belajar dalam kehidupan nyata. Ini memungkinkan mereka untuk menggunakan pendekatan kinestetik, spiritual, dan interpersonal untuk belajar.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menasar penguasaan materi matematika, tetapi juga pembentukan karakter yang holistik pada siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa menggabungkan aktivitas fisik dan spiritual dalam pembelajaran matematika dapat membuat belajar lebih menarik dan bermanfaat. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi model yang berguna untuk diterapkan di sekolah dasar dalam upaya mengatasi batas-batas pembelajaran matematika konvensional, yang seringkali membosankan dan sulit dipahami oleh siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran KPK berbasis lompat tali dan dzikir tidak hanya membantu siswa belajar matematika lebih baik, tetapi juga membuat mereka lebih religius, disiplin, dan aktif. Strategi ini juga membantu siswa mencapai tujuan pendidikan Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40.
- Manfaat, B. (2024). *Membumikan matematika: Dari kampus ke kampung*. Eduvision.
- Monariska, E. (2017). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa pada mata kuliah kalkulus I. *Prisma*, 6(1), 17–31.
- Mulyati, S. N. (2017). *Penanaman Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Kelas V (Lima) SD Islam Al Amin Sinar Putih Bantul*.
- Nugroho, S. A. (2011). *Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menentukan Kelipatan Persekutuan Terkecil Pada Siswa Kelas IV SD (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Jatipurno Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Tah*.
- Nurhayanti, H., Hendar, H., & Wulandari, W. (2021). Meningkatkan pemahaman siswa pada

- mata pelajaran matematika mengenai pengenalan konsep kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dengan menggunakan media dakon bilangan. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 180–189.
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 68–84.
- Prasetio, P. A., & Praramdana, G. K. (2020). Gobak sodor dan bentengan sebagai permainan tradisional dalam pembelajaran penjasorkes berbasis karakter pada Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Rangkuti, A. N. (2019). *Pendidikan matematika realistik: Pendekatan alternatif dalam pembelajaran matematika*. Citapustaka Media.
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Siham, F. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53–63.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617.
- Sarah, M., Imamuddin, M., & Aprianto, A. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Terintegrasi Islam. *KOLONI*, 3(1), 1–10.
- Sinaga, A. V. (2023). Peranan teknologi dalam pembelajaran untuk membentuk karakter dan skill peserta didik abad 21. *Journal on Education*, 6(01), 2836–2846.
- Sitorus, S. (2021). Penelitian tindakan kelas berbasis kolaborasi (Analisis prosedur, implementasi dan penulisan laporan). *AUD Cendekia*, 1(3), 200–213.
- Subekti, E. E., Agustini, F., & Priyanto, W. (2017). Analisis Penerapan Permainan Tradisional Jawa Tengah dalam Pembelajaran SD. -.
- Umamah, R., Shalihatun, H., Purnomo, S., Nuraini, S., & ... (2019). Strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran thaharah. *Jurnal*
<https://core.ac.uk/download/pdf/298614465.pdf>
- Wahidi, R. (2014). *Keajaiban Melimpah dari Kalimat Tayyibah: Mudah diamalkan besar keutamaanya*. Media Pressindo.
- Weniarni, L., & others. (2022). *Etnomatematika 1*. Penerbit NEM.